

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) di Kecamatan Gondomanan

Kelaskaran yang ada di Indonesia merupakan organ dari induk besar partai politik yang menjadi daya tarik bagi kaum muda untuk bergabung. Karena gerakan tersebut dianggap dapat menampung aspirasi, menggali potensi serta menyalurkan ekspresi dalam proses mencari jati diri. Serta dapat digunakan dalam kontestasi perolehan suara pada Pemilu Daerah (Pilkada), Pemilihan Presiden (Pilpres), ataupun Pemilihan Legislatif (Pileg).

Kedekatan antara kedua belah pihak, baik calon dan *elite* kelaskaran menjadi sebuah kedekatan yang simbolik. Saat ini secara umum kelaskaran tersebut ada yang menyebut dirinya ormas (Organisasi Masyarakat), yang tersebar secara nasional dan digerakan oleh Ideologi nasionalis atau keagamaan.

Hal serupa juga terjadi di dalam tubuh Partai Persatuan pembangunan (PPP) Kota Yogyakarta. Ada beberapa wadah sayap muda PPP Kota Yogyakarta dalam hal ini adalah GPK Kota Yogyakarta yang dari masing masing anggotanya mempunyai orientasi yang beragam, ada yang memang menyalurkan afiliasi politik lewat PPP, mencari identitas politik seorang muslim, hobi berkelahi, hingga mencari nafkah.

Walaupun sudah menjadi rahasia umum bahwa GPK tidak bisa dipisahkan dengan PPP sebagai induknya, beberapa fakta dilapangan menunjukkan bahwa selain menjalankan orientasi induknya sebagai gerakan sosial politik atau sosial kemasyarakatan mereka juga menjalankan orientasi sebagai sebuah kelaskaran yang *independent*.

Secara Nasional GPK berdiri pada tahun 1982 dan di pimpin oleh para pemuda, yang diantaranya adalah Fauzi AR, Syukri Fadloli, dan Alvian Darmawan. Dari awal terbentuknya GPK mayoritas dari kader dan anggotanya memang kaum muda karena cita cita awalnya sendiri adalah sebagai wadah aspirasi kaum muda menyumbangkan ide ide positif untuk keberlangsungan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan juga untuk kepentingan memenangkan kontestasi politik di setiap wilayah.

GPK di Yogyakarta sendiri menurut Muhammad Luthfi mantan ketua GPK Yogyakarta terbentuk pada tahun 1999, Luthfie mengatakan GPK di Yogyakarta adalah murni organisasi kepemudaan (Pahlevi,2018:19). GPK di Kecamatan Gondomanan tidak memakai sistem kelaskaran, tapi langsung bergabung dan berada dibawah komando GPK Kota Yogyakarta yang sekarang diketuai oleh Denny Yussuf. Berbeda dengan GPK di wilayah lain misalnya di Sleman yang memiliki laskar GPK Zona Utara dan begitu juga di wilayah wilayah lainnya yang memiliki sistem kelaskaran dikarenakan alasan geografis, juga untuk lebih memudahkan dalam sistem komando.

Kecamatan Gondomanan terletak di Pusat kota Yogyakarta, tepatnya di titik 0 kilometer Kota Yogyakarta. Kecamatan ini terdiri dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Ngupasan dan Kelurahan Prawirodirjan. Berbeda dengan daerah lain yang ada di Yogyakarta, Gondomanan bisa dikatakan *base* dari GPK Kota Yogyakarta dikarenakan posisinya yang berada di pusat Kota Yogyakarta, dan juga Gondomanan merupakan salah satu wilayah awal penyebaran GPK di tahun 90-an. Selain itu banyak sekali sektor sektor ekonomi yang dikelola oleh GPK di wilayah Kec Gondomanan seperti parkir Ngabean dan juga wilayah alun alun utara, sehingga Kec gondomanan merupakan jantung dari GPK Kota Yogyakarta.

Di Yogyakarta GPK merupakan milisi sipil terbesar, Menurut Fuad Andreago mantan ketua cabang GPK di Yogya mengaku bahwa GPK di Provinsi Yogyakarta adalah yang terbesar dibanding cabang lainnya di wilayah lainnya, karena terdapat 5000 anggota formal GPK di Yogyakarta, Sedangkan milisi sipil lainnya hanya mempunyai sekitar 500-700 anggota.

Tabel 2.1

Jumlah Anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) Kota Yogyakarta Tahun 2017

No	Kecamatan	Total
1	Mantrijeron	530
2	Kraton	300
3	Mergangsan	480
4	Umbulharjo	400

5	Kotagede	300
6	Gondokusuman	550
7	Danurejan	350
8	Pakualaman	280
9	Gandomanan	420
10	Ngampilan	350
11	Wirobrajan	250
12	Gedongtengen	300
13	Jetis	250
14	Tegalrejo	300
Jumlah Total		5,060

Sumber: Diolah oleh penulis dari hasil wawancara 2018

Pada era 80-90 an di Yogyakarta sendiri Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sudah memiliki laskar kepemudaan yang bernama HAMKA yang diambil dari nama Buya Hamka, jadi HAMKA merupakan wadah pertama kali bagi para pemuda Ka'bah di Yogyakarta. Setelahnya berjalannya waktu dan juga runtuhnya Orde Baru PPP mulai mencoba kembali ke prinsip prinsip Islam seperti memakai ka'bah sebagai simbol partai kembali setelah sebelumnya memakai simbol bintang dalam segi lima, berangkat dari semangat PPP untuk kembali ke prinsip prinsip Islam para generasi muda pun membentuk Gerakan Pemuda Ka'bah sebagai wadah baru dengan tujuan utama menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Setidaknya ada tiga fenomena yang membuat GPK Yogyakarta menjadi bahan perbincangan di skala nasional maupun lokal. Pertama, siap tegas untuk memerangi kegiatan kegiatan yang bersebrangan dengan Islam seperti lokalisasi, tempat hiburan malam, dan tempat tempat perjudian. Kedua, GPK memusuhi organisasi organisasi pemuda yang berideologi “kiri” yang mereka anggap sebagai komunis gaya baru. Ketiga, adalah ketika terjadinya kejadian berdarah dimana GPK menyerang kelompok gay indonesia yang sedang melaksanakan acara di Kaliurang, Yogyakarta. (Saputro, 2016)

b. Visi dan Misi

Visi

Menciptakan Yogyakarta sebagai kota religius di dalam arus globalisasi, dan juga menjadikan Yogyakarta menjadi kota yang berkembang dengan masyarakat yang berperilaku baik.

Misi

1. Mengembalikan kejayaan PPP khususnya PPP di Yogyakarta, dengan
2. memosisikan diri sebagai organisasi yang mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan.
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar sesuai dengan hukum yang berlaku di NKRI. (Pahlevi, 2018:20)

Di mata masyarakat awam, GPK mempunyai citra buruk sebagai kelompok anak muda brutal, bengis radikal dan raja konvoi jalanan. Seorang anggota GPK DIY, Totok Yuwono menyadari akan citra ini dan mengatakan munculnya citra ini karena

salah aturan dari para komponen pengurus GPK selama periode 1999-2004. Dalam kenyataannya, pandangan buruk dari masyarakat ini sebenarnya dibangun oleh oknum di GPK. Namun demikian semua pelaku kekerasan dan orang yang dianggap “oknum” tersebut tidak dikeluarkan atau terkena sanksi resmi dari partai induknya yaitu PPP. Citra buruk ini pada akhirnya mengurangi asupan suara untuk PPP secara deras pada Pemilu tahun 2004.

Sekarang ini Gerakan Pemuda Ka’bah (GPK) mencoba untuk mengubah citra mereka sebagai organisasi yang lebih sopan. Untuk merubah citra menjadi lebih baik memang memakan waktu yang tidak singkat. Karena itu, di samping melakukan *nahyi munkar* (menjauhkan dari hal buruk), Gerakan Pemuda Ka’bah (GPK) juga mencoba untuk melakukan *amar ma’ruf* (menjalankan hal yang baik). Prinsip kedua ini dibangun untuk menetralsir nama buruk mereka yang telah terlanjur menyebar di benak masyarakat. Sesungguhnya, sejak pendirian pertamanya tahun 2001, GPK telah mencoba untuk memperkuat *amar ma’ruf*, seperti melakukan kegiatan dengan mengunjungi penjara Yogyakarta, *Wirogunan*. Mereka memberikan sumbangsih dalam bentuk hiburan musik tradisional *campur sari* dan menyumbangkan sekitar 600 paket mie, sabun, rokok serta beras. Dalam beberapa kegiatan, skuad pemuda ini juga memberikan bantuan untuk para *survivor* banjir di Kulonprogo pada tahun 2000. Namun *amar ma’ruf* mereka ini masih belumlah sejajar dengan prinsip *nahyi munkar* seperti melakukan penyerangan ke tempat-tempat yang dianggap maksiat, seperti tempat judi, penjual minuman beralkohol, pameran seni yang dianggap porno, membakar buku kiri, serta menyerang pertemuan aktivis *gay* dan *lesbian*.

Kini GPK mulai memikirkan bagaimana meningkatkan jumlah pengikut, jumlah pemilih pada partai yang didukungnya dan juga memperbaiki citra mereka sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Untung Supriyanto, seorang komandan GPK-DIY di mana ia kini hidup bersama dengan masyarakat dan mengubah citra eksklusifnya yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan jaman. Oleh Karena itu, kini GPK diatur seperti sebuah badan organisasi yang secara legal diakui oleh hukum.